

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK TALK WRITE (TTW) TERHADAP KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGANALISIS MATERI SEJARAH**

**Eka Novita Sari**

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro  
Email: Novitasarieka165@gmail.com

**Elis Setiawati**

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro  
Email: elissetiawati@ummetro.ac.id

**ABSTRACT**

*Minimum completeness criteria (KKM) on the history lessons are 77. The purpose of the use of models of type Cooperative Learning Think Talk Write is to determine the effect of the use of models of type Cooperative Learning Think Talk Write the ability to analyze the historical material class XI IPS SMAN 1 Pekalongan second semester of academic year 2016/2017. Design in this research is Quasi Experiment with shapes pretest-posttest control group design, the sample was selected using random cluster sampling technique. In this activity, this study researchers used models of type Cooperative Learning Think Talk Write to encourage students to improve the ability to analyze. That the average yield of 78.24 experimental class learning and control class is 70.57 based on the average value obtained that the average value of 7.67 experimental class larger than the control class. Based on these calculations it can be concluded that the experimental class higher learning in the classroom compare control.*

*Keywords: Cooperative Learning, Model Think Talk Write (TTW), Ability to analyze History*

**PENDAHULUAN**

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru sangatlah menginginkan adanya suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Ketika siswa sudah mampu menganalisis pelajaran sejarah, maka siswa tersebut dapat dikatakan telah mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan guru. Menurut Nana Sudjana (2012: 27) bahwa "Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya".

Dari kutipan tersebut maka dapat diartikan bahwa analisis merupakan suatu usaha untuk seseorang melakukan tindakan lebih lanjut setelah tahap pemahaman. Bila kecakapan analisis sudah berkembang pada diri seseorang maka ia akan dapat secara kreatif memaknai suatu permasalahan yang muncul. Menurut (Bloom) dalam Trianto (2009: 53) menyatakan bahwa "Dimensi kognitif meliputi 6 kompetensi yaitu menghafal, memahami, mengaplikasikan, analisis, mengevaluasi, dan menciptakan".

Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa analisis merupakan kompetensi yang sudah cukup tinggi meskipun masih ada yang lebih tinggi dari analisis. Mampu menganalisis setiap pelajaran yang diberikan guru kepada siswanya merupakan suatu ketercapaian yang selalu diinginkan guru. Keberhasilan pembelajaran sejarah dapat diukur dari keberhasilan peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, kemampuan menganalisis serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi analisisnya, aktivitas belajar yang dilakukan siswa dan penguasaan materi setiap siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Menurut Anderson, W Lorin dan Krathwohl R David (2015: 120) bahwa:

Meningkatkan keterampilan siswa dalam menganalisis materi pelajaran merupakan tujuan dalam banyak bidang studi. Guru-guru sains, ilmu sosial, humaniora, dan kesenian kerap kali menjadikan “belajar menganalisis” sebagai salah satu tujuan pokok mereka.

Dari kutipan di atas dapat diartikan bahwa menganalisis materi pelajaran memanglah merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam banyak bidang studi khususnya keinginan seorang guru pada muridnya. Menganalisis merupakan perluasan dari memahami. Belajar menganalisis adalah tujuan pokok bagi setiap guru bidang studi. Jadi apabila siswa telah mampu menganalisis materi yang telah disajikan guru kepada peserta didiknya maka siswa tersebut akan dapat menjelaskan kembali materi tersebut baik dalam bentuk lisan maupun tulisan bahkan siswa juga dapat mengembangkan kembali dengan menggunakan ide atau gagasannya sendiri.

**Tabel 1.** Data Hasil Survei Ulangan MID Semester Ganjil Siswa Kelas XI IPS 1 SMA N 1 Pekalongan TP. 2016/2017

Nilai	Kriteria	Jumlah	Persentase
$\geq 77$	Tuntas	11	52%
$< 77$	Tidak Tuntas	10	48%
<b>Jumlah</b>		21	100%

Berdasarkan data pra survai terlihat bahwa banyak siswa yang belum tuntas. kemampuan menganalisisnya pun masih rendah. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 52% yang berjumlah 11 dari 21

siswa, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan sebesar 48% yang berjumlah 10 dari 21 siswa. Dari hasil tersebut terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah. Dalam kegiatan pembelajaran guru telah menggunakan metode pembelajaran ceramah dan diselingi dengan *game*. Namun masih terdapat siswa yang masih belum dapat memahami materi dan masih terdapat siswa yang hanya sekedar bermain-main dalam *game* tersebut sehingga ketika siswa diminta menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru, siswa hanya diam dan kurang antusias untuk dapat berargumen dan berpikir kritis. Guru dalam melakukan proses belajar selalu mengharapkan siswanya dapat menerima pelajaran dengan baik. Namun nyatanya masih terdapat siswa yang kurang memiliki minat belajar. Biasanya siswa akan membaca, menulis, dan berpikir kritis ketika ada dorongan dari guru.

Oleh karena itu guru sangatlah bekerja keras dalam proses pembelajaran dan menggunakan strategi yang tepat untuk memberikan dorongan kepada siswa agar berusaha memahami materi dan aktif dalam pembelajaran. Mengingat proses belajar siswa yang tergantung motivasi seperti yang telah diuraikan, maka penulis merasa perlu untuk memilih metode pembelajaran yang mencakup keduanya yaitu pembelajaran yang bersifat *kooperatif* dan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta mampu mengkonstruksi pengetahuan siswa. Untuk itu, penulis meneliti tentang penerapan pembelajaran *think talk write* yang termasuk pembelajaran *kooperatif* yang berpusat pada siswa.

Kebanyakan siswa baru mampu menerima materi pelajaran dari guru yaitu menghafal fakta, konsep, teori, dan gagasan pada tingkat ingatan saja, tetapi belum dapat menganalisis suatu peristiwa yang terjadi dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agar siswa dapat memahami konsep yang lebih baik dan efisien maka diperlukan perencanaan yang sistematis dari guru bagaimana mengelola proses pembelajaran agar bermakna bagi siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan ialah menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) untuk meningkatkan kemampuan analisis materi sejarah siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Adakah pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis

materi sejarah kelas XI semester genap SMA Negeri 1 Pekalongan tahun ajaran 2016/2017?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis materi sejarah kelas XI semester genap SMA Negeri 1 Pekalongan tahun ajaran 2016/2017.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan (desain) penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian semu atau *Quasi Experimen* dengan bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS semester genap SMA Negeri 1 Pekalongan Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan data hasil *Pra Survey* pada tanggal 17 Oktober 2016 siswa kelas XI IPS terdiri dari 4 kelas dengan jumlah siswa 83 orang, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan instrumen tes yang diberikan kepada siswa berupa 45 butir soal di kelas uji coba. setelah instrumen diberikan dikelas uji coba maka dilakukan validitas soal, dari 45 butir soal yang valid ada 30 butir soal. Hal ini dapat dilihat dalam persentase validitas soal yang telah diuji cobakan di kelas luar sampel, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.** Hasil Presentase Uji Validitas Soal

<b>Koefisie n</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>≥0,30</b>	Valid	30	67%
<b>&lt;0,30</b>	Tidak Valid	15	33%
<b>Jumlah</b>		45	100%

Menurut Saifuddin Azwar (2011: 179) “semua item yang mencapai koefisien korelasi  $\geq 0,30$  dapat dikatakan item tersebut valid sedangkan item yang mencapai koefisien korelasi  $< 0,30$  maka item tersebut dikatakan tidak valid”. Berdasarkan tabel

diatas dari 45 butir soal yang memiliki nilai korelasi di atas atau sama dengan 0,30 berjumlah 30 butir soal dan yang di bawah 0,30 berjumlah 15 butir soal dengan nomor 10, 11, 13, 15, 19, 22, 24, 25, 34, 35, 36, 39, 40, 42 dan 43. Butir soal yang tidak valid tersebut dibuang atau tidak digunakan. Untuk 30 butir soal yang memiliki variabel valid, soal tersebut layak untuk diujikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah melakukan uji validitas dikelas luar sampel kemudian peneliti melakukan uji reliabelitas Menurut Sugiyono (2014: 183) Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang.

Reabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda - beda. Untuk uji reliabilitas, semua item yang valid dimasukkan sedangkan yang tidak valid tidak dimasukkan dalam uji reliabilitas. Dari 45 butir soal yang valid 30 butir soal sehingga 30 yang dimasukkan dalam uji reabilitas. Dari hitungan SPSS dapat dianalisis bahwa hasil *Output case processing summary* dapat dilihat bahwa data case yang valid berjumlah 30 dengan persentase 100% dan tidak ada data yang dikeluarkan (*exclide*) dengan total data 30. Sedangkan *output reliability statistics* ini sebagai hasil dari analisis dengan teknik *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan pernyataan di atas sesuai dengan kriteria reliabilitas < 0,4-0,6 rendah, 0,6-0,8 tinggi dan 0,8-1,0 sangat tinggi. Dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* adalah 0,949. Karena nilai lebih dari 0,6-0,8 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki reliabelitas dengan tingkatan sangat tinggi.

Setelah melakukan uji validitas dan reliabelitas maka selanjutnya peneliti menghitung indek kesukaran dan daya pembeda Instrumen. Adapun indeks kesukaran instrumen yang telah dihitung menggunakan ANATES 402. Yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Indeks Kesukaran menggunakan Anates Versi 402

Tingkat Kesukaran	Kriteria Soal	No Soal	Jumlah
0,57 - 0,61	Sedang	5,6,15, 19, 22	5

<b>0,71 - 0,76 - 0,80 -</b>	Mudah	1-4, 7-14, 16-18, 20-	25
<b>0,85 - 0,95</b>		21, 23-30	

Berdasarkan tabel di atas dari Instrumen kemampuan menganalisis sejarah siswa dihitung menggunakan ANATES versi 402. Dari pelaksanaan uji indeks kesukaran yang peneliti peroleh terdapat soal mudah dengan tingkat kesukaran 0,71-0,95 sebanyak 25 soal, sedangkan soal dengan tingkat sedang dengan tingkat kesukaran 0,57-0,61 sebanyak 5 soal. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat kesukaran soal mudah, dan sedang untuk diujikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Daya Pembeda Instrumen setelah dihitung menggunakan ANATES 402 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Daya Pembeda menggunakan Anates Versi 402

<b>Daya Pembeda</b>	<b>Penilaian Soal</b>	<b>Butir Soal</b>	<b>Jumlah</b>
<b>0,16 - 0,33</b>	Cukup	2, 7, 12, 16-18, 20, 24	8
<b>0,50 - 0,66</b>	Baik	3, 4, 8, 9, 11, 13, 14, 21, 22, 25-27, 29, 30	14
<b>0,83</b>	Sangat Baik	1, 5, 6, 10, 15, 19, 23, 28	8
<b>Total</b>			<b>30</b>

Daya bada dihitung dengan menggunakan ANATES versi 402. Dengan dihitung menggunakan ANATES versi 402 terdapat 8 butir soal yang cukup dengan indeks diskriminasi 25,00 - 37,50, 14 butir soal baik dengan indeks diskriminasi 0,50-0,66 dan 8 butir soal yang baik sekali dengan indeks diskriminasi 0,83.

Setelah mengitung validitas, Reliabelitas, Indeks Kesukaran soal dan daya pembeda tahap selanjutnya yaitu melakukan Uji Pra Syarat Analisis data dalam penelitian ini yang akan digunakan dalam menganalisis data tersebut adalah meliputi uji normalitas, uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sampel berdistribusi normal atau tidak, maka data yang diperoleh dari hasil *pre test* kelas XI

IPS<sup>1</sup> dan kelas XI IPS<sup>2</sup> akan diuji normalitasnya untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Langkah pertama untuk mengetahui normalitas suatu data yaitu dengan uji parametrik SPSS 16 dengan metode uji Lilliefors. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa metode uji *Lilifors* atau analisis eksplorasi untuk mencari data penelitian berdistribusi normal. Hasil hitung tersebut akan dikonsultasikan dengan kriteria pengujian menurut Priyatno (2012: 37) sebagai berikut:

Jika signifikansi  $>0,05$  maka  $H_0$  diterima.

Jika signifikansi  $<0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

Uji homogenitas (kesamaan dua varian) digunakan untuk menguji apakah kedua data tersebut homogen atau tidak. Uji homogenitas hasil belajar dihitung dengan menggunakan SPSS 16 dengan metode uji *One Way ANOVA*. Metode uji *One Way ANOVA* dimaksudkan untuk menguji setiap kelompok yang dibandingkan memiliki varian yang sama. Hasil hitungan SPSS 16 tersebut akan dikonsultasikan dengan kriteria pengujian menurut Priyatno (2012: 56) sebagai berikut:

Kriteria pengujian

Jika signifikansi  $>0,05$ , maka varian kelompok sama

Jika signifikansi  $<0,05$ , maka varian kelompok tidak sama

Setelah melakukan uji prasyarat analisis data untuk selanjutnya yaitu melakukan teknik analisis data dengan menggunakan uji Hipotesis Dengan klasifikasi:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$  : (rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas eksperimen lebih rendah atau sama dengan rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas kontrol)

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$  : (rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas kontrol).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol peneliti memberikan pre-test dan *post-tes*, Nilai-nilai dari hasil belajar menganalisis materi sejarah siswa dari evaluasi *pre-test* maupun *post-test*, setelah diberikan *treatment*

penggunaan model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Presentase evaluasi kemampuan menganalisis materi sejarah Siswa Kelas XI SMA N 1 Pekalongan Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017.

Nilai	Kategori	Pre-Test		Post-Test	
		Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
$\geq 77$	Tuntas	0	0%	16	76%
$< 77$	Belum Tuntas	21	100%	5	24%

Berdasarkan tabel di atas dalam penelitian ini setelah siswa mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW), kemampuan menganalisis materi sejarah siswa mengalami peningkatan yang signifikan dilihat dari diberikan *pre-test* dan *post-test* yaitu siswa yang mencapai ketuntasan dalam *pre-test* adalah 0% atau tidak ada siswa yang tuntas dari total 21 siswa. Untuk *post-test* 74% atau 16 siswa dengan total keseluruhan 21 siswa. Hasil olah data menggunakan SPSS 16 *pretest* kelas eksperimen dengan soal valid sebanyak 30. Siswa yang mengikuti *pretest* pada kelas eksperimen sebanyak 21 siswa, dan hasil mean 46.33, median 50.00, modus 50, nilai minimum 37, nilai maximum 53 jadi sum yang diperoleh 973.

Setelah diketahui hasil *pre-test* kemudian peneliti melakukan sebuah perlakuan dalam kelas eksperimen berupa pemberian suatu model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW) di kelas eksperimen sedangkan dikelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan metode ceramah dan game. Setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan peneliti melakukan *post-test* dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol:

**Tabel 6.** Hasil *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai	Kriteria	Eksperimen		Kontrol	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
≥77	Tuntas	16	76%	3	14%
<77	Tidak Tuntas	5	24%	18	86%

Berdasarkan data di atas dengan KKM sebesar 77 dapat dilihat dari hasil *post-test* kelas XI IPS<sup>1</sup> menunjukkan bahwa siswa yang telah mencapai KKM berjumlah 16 siswa atau 76%. Kemudian untuk *post-test* kelas XI IPS<sup>2</sup> yang mencapai KKM terdapat 3 siswa atau 14% dan siswa yang memiliki nilai dibawah KKM berjumlah 18 siswa atau 86%. Setelah melakukan penelitian dan kemudian peneliti melakukan analisis data dengan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sampel berdistribusi normal atau tidak, maka data yang diperoleh dari hasil *pre test* kelas XI IPS<sup>1</sup> dan kelas XI IPS<sup>2</sup> akan diuji normalitasnya untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Langkah pertama untuk mengetahui normalitas suatu data yaitu dengan uji parametrik SPSS 16 dengan metode uji *Lilliefors*. Dengan hasil sebagai berikut:

Rumus hipotesis:

H<sub>0</sub>: Sampel diambil dari populasi berdistribusi normal

H<sub>1</sub>: Sampel diambil dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Hasil dari uji normalitas yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16 dengan metode uji *Lilliefors* dapat diketahui pada tabel *Test of Normality* diketahui bahwa untuk *pre- test* kelas IPS<sup>1</sup> *Kolmogrov Smirnov* diketahui *Statistic* 0,268 df 21 dengan sig 0,000 dan *Shapiro-Wik* diketahui *Statistic* 0,871 df 21 dengan sig 0,010. Untuk *pre-test* kelas IPS<sup>2</sup> *Kolmogrov Smirnov* diketahui *Statistic* 0,227 df 21 dengan sig 0,006 dan *Shapiro-Wik* diketahui *Statistic* 0,900 df 21 dengan sig 0,034.

Kemudian tahap selanjutnya menghitung homogenitas menggunakan SPSS 16. Berdasarkan uji homogenitas menggunakan *One Way ANOVA* dari tabel di atas dapat

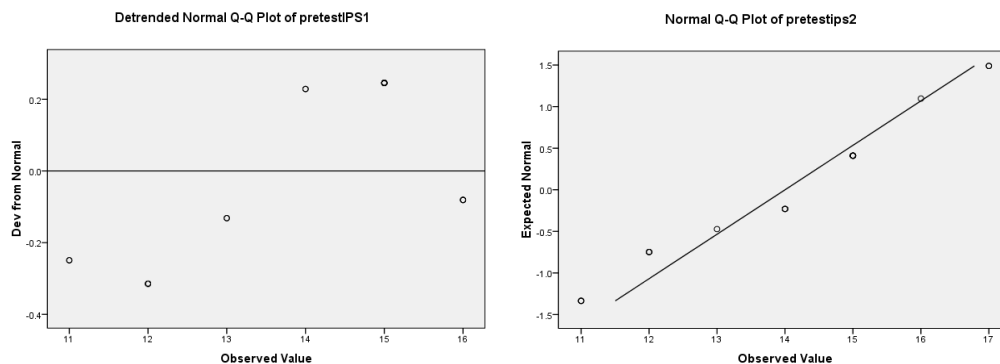
dijelaskan bahwa *levene statistic* 0,067 dengan  $df_1$  1  $df_2$  40 dan mendapatkan hasil sig 0,797. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat dari hasil sig. Pada *test of homogeneity of variances* dengan menggunakan rumus *One Way ANOVA* taraf signifikan 5% (0,05), dengan demikian terima  $H_0$ , dengan kata lain kedua populasi memiliki varian yang sama atau homogen. Langkah pertama dalam uji hipotesis yaitu mencari adakah perbedaan atau kesamaan antara kelas XI IPS<sup>1</sup> dan XI IPS<sup>2</sup> melalui SPSS 16. Setelah dihitung normalitasnya menggunakan SPSS 16 data yang didapat bersifat non parametrik sehingga peneliti menggunakan metode uji *K Independent Samples Tests*. Berdasarkan tabel *Test Statistics* di atas dapat diketahui nilai *Chi Square* adalah 17,992 dengan  $df$  1 dan hasil sig 0,000. Hasil tersebut akan dikonsultasikan dengan kriteria pengujian menurut Priyatno (2012: 216) sebagai berikut:

#### Kriteria pengujian

Jika signifikansi  $>0,05$ , maka  $H_0$  diterima.

Jika signifikansi  $<0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

Dari tabel hasil hitungan SPSS 16 melalui metode uji *K Independent Samples Tests* dapat diketahui nilai Signifikansi (*Asymp Sig*) adalah 0,000. Karena Signifikansi  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar sejarah kelas eksperimen dan kelas kontrol.



**Gambar 1.** Plot Hasil dari SPSS 16 *pre-test* kelas XI IPS<sup>1</sup> dan XI IPS<sup>2</sup>

Kriteria yang ditetapkan untuk populasi berdistribusi normal adalah apabila hasil pendekatan grafis berupa plot yang memiliki kecenderungan membentuk garis lurus, tapi dari data yang didapat hasil spss menunjukkan bahwa plot tidak berdistribusi

normal. Garis pada kurva tidak membentuk garis lurus sehingga data yang dihasilkan dari kegiatan pre-test dan post-test kelas XI IPS<sup>1</sup> dan XI IPS<sup>2</sup> tidak berdistribusi normal. Dengan demikian dapat diketahui kelas XI IPS<sup>1</sup> dengan nilai sig untuk *pre-test* sebesar 0,000 dan kelas XI IPS<sup>2</sup> dengan nilai sig untuk *pre-test* sebesar 0,006. Dapat disimpulkan untuk pre test kelas XI IPS<sup>1</sup> dan kelas XI IPS<sup>2</sup> tidak berdistribusi normal karena kurang dari atau sama dengan 0,05.

Uji homogenitas (kesamaan dua varian) digunakan untuk menguji apakah kedua data tersebut homogen atau tidak. Uji homogenitas hasil belajar dihitung dengan menggunakan SPSS 16 dengan metode uji *One Way ANOVA*. Metode uji *One Way ANOVA* dimaksudkan untuk menguji setiap kelompok yang dibandingkan memiliki varian yang sama. Hasil tersebut akan dikonsultasikan dengan kriteria pengujian menurut Priyatno (2012: 56) sebagai berikut:

Kriteria pengujian:

Jika signifikansi  $>0,05$ , maka varian kelompok sama.

Jika signifikansi  $<0,05$ , maka varian kelompok tidak sama.

### Test of Homogeneity of Variances

Pretes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.067	1	40	.797

Berdasarkan uji homogenitas menggunakan *One Way ANOVA* dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa *levene statistic* 0,067 dengan df1 1 df2 40 dan mendapatkan hasil sig 0,797. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dari hasil sig. Pada *test of homogeneity of variances* dengan menggunakan rumus *One Way ANOVA* taraf signifikan 5% (0,05), dengan demikian terima  $H_0$ , dengan kata lain kedua populasi memiliki varian yang sama atau homogen. Setelah diketahui bahwa sampel berdistribusi normal dan homogen dengan SPSS 16 maka selanjutnya melakukan uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan kemampuan menganalisis materi Sejarah antara kelas XI IPS<sup>1</sup>

yang sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS<sup>2</sup> yang sebagai kelas kontrol maupun untuk mengetahui pengaruh pembelajaran yang menggunakan *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW). Langkah awal dalam perhitungan uji hipotesis yaitu menghitung uji persamaan dua rata-rata dengan hasil sebagai beriku:

**Tabel 8.** Hasil analisis kesamaan uji dua rata-rata

**Test Statistics<sup>a,b</sup>**

	Posttest
--	----------

**Ranks**

Chi-Square	17.992
Df	1
Asymp. Sig.	.000

Berdasarkan tabel *Test Statistics* di atas dapat diketahui nilai *Chi Square* adalah 17,992 dengan df 1 dan hasil sig 0,000. Dari tabel hasil hitungan SPSS 16 melalui metode uji *K Independent Samples Tests* dapat diketahui nilai Signifikansi (*Asymp Sig*) adalah 0,000. Karena Signifikansi <0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar sejarah kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dihitung menggunakan uji kesamaan dua rata-rata melalui SPSS 16 dengan metode uji *K Independent Samples Tests* ternyata ada perbedaan antara kelas XI IPS<sup>1</sup> dan kelas XI IPS<sup>2</sup>. Data yang dihitung menggunakan SPSS 16 bersifat non parametrik, sehingga menghitung uji perbedaan dua rata-rata menggunakan metode uji *Two Independent Samples Tests*. metode uji *Independent Samples T Tests*. Dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 9.** Hasil analisis uji perbedaan dua rata-rata

Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Eksperimen	21	29.40	617.50
est Kontrol	21	13.60	285.50
Total	42		

Berdasarkan tabel di atas nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol disesuaikan dengan kriteria pengujian yaitu sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$  : (rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas eksperimen lebih rendah atau sama dengan rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas kontrol)

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$  : (rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah kelas eksperimen lebih tinggi dibanding rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas kontrol)

Berdasarkan perhitungan SPSS 16 dengan metode *uji Two Independent Samples Tests* pada tabel *Ranks* nilai tentang *post test* eksperimen dan *post test* kontrol. Untuk kelas eksperimen N 21 mean rank 29,40 dan *sum of ranks* 617,50 dan untuk kelas kontrol N 21 Mean rank 13,60 dan *sum of ranks* 285,50. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan menganalisis materi sejarah kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan kata lain  $H_0$  ditolak terima  $H_1$ . Hal ini dapat diartikan bahwa adanya pengaruh dalam menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW) di kelas XI IPS<sup>1</sup> SMA N 1 Pekalongan.

Uji hipotesis yang dihitung menggunakan SPSS 16 rata-rata pembelajaran kelas eksperimen 29,40 dan untuk kelas kontrol 13,60 dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kelas eksperimen lebih tinggi di bandingkan kelas kontrol. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan terima  $H_1$  yang artinya ada pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan menganalisis materi Sejarah siswa kelas XI IPS SMA N 1 Pekalongan semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Dengan demikian model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think talk*

*write* (TTW) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kelas XI SMA N 1 Pekalongan Tahun Pelajaran 2016/2017.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* ini menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis, berpikir mandiri, dan juga menyampaikan ide dalam kelompok. Siswa juga dituntut untuk kreatif karena harus menuliskan hasil ide atau pemikirannya secara mandiri baru kemudian memecahkan masalah secara berkelompok. Siswa harus mampu mengikuti pembelajaran supaya apa yang diharapkan oleh guru dapat tercapai. Dengan model ini siswa menjadi lebih semangat, mandiri dan terdorong untuk berpikir kritis. Semangat inilah yang nanti akan menghasilkan nilai yang baik terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah dalam penguasaan materi yang diukur dengan instrumen berupa 30 butir soal yang di sediakan. Dengan demikian model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) mempunyai pengaruh yang positif terhadap kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pekalongan Tahun Pelajaran 2016/2017.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dalam temuan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Talk Write (TTW)* terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah siswa yang telah diperoleh, maka disimpulkan bahwa tipe pembelajaran yang dipilih berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan menganalisis materi sejarah siswa. Hal ini dapat ditunjukkan pada temuan hasil uji hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Ada perbedaan rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas XI IPS<sup>1</sup> (kelas eksperimen) menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think Talk Write (TTW)* ( $\bar{x}_1 = 78,24$ ) dan rata-rata kelas XI IPS<sup>2</sup> (kelas kontrol) yang menggunakan metode pembelajaran dengan game ( $\bar{x}_2 = 70,57$ ). Pada materi Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia kelas XI IPS semester genap SMA Negeri 1 Pekalongan Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas XI IPS<sup>1</sup> (kelas eksperimen) menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think Talk Write (TTW)* ( $\bar{x}_1 = 78,24$ ) lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah kelas XI IPS<sup>2</sup> (kelas kontrol) yang menggunakan metode pembelajaran dengan game ( $\bar{x}_2 = 70,57$ ). Pada materi Kolonialisme

dan Imperialisme Barat di Indonesia kelas XI IPS semester genap SMA Negeri 1 Pekalongan Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah kelas eksperimen yang menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think Talk Write (TTW)* lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dapat diartikan bahwa adanya pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Talk Write (TTW)* kelas XI semester genap SMA Negeri 1 Pekalongan Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh selama melaksanakan penelitian dan hasil pengamatan dalam pelaksanaan penelitian, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi calon peneliti selanjutnya yang berminat terhadap penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Think Talk Write (TTW)* hendaknya memperhatikan penggunaan waktu dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menciptakan suasana yang aktif dan kondusif serta menciptakan hasil kemampuan menganalisis materi sejarah yang optimal.
2. Agar siswa aktif dalam pembelajaran dan dapat menganalisis materi yang disampaikan guru. Maka guru sejarah hendaknya menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pokok bahasan dan situasi pembelajaran yang diharapkan. Salah satunya menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think Talk Write (TTW)* pada mata pelajaran Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifuddin. 2011. *Tes Prestasi (Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20*. Yogyakarta : C.V Andi Offse
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitati, dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Sudjana Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana
- W. Anderson, Lorin dan R. Krathwol, David. 2015. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka pelaja

